

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Tabligh merupakan bagian dari dakwah, suatu kata yang seringkali disamakan pengertiannya, namun sebenarnya dakwah adalah induk dari pada *tabligh*. *Tabligh* merupakan suatu kegiatan yang mengedepankan teknik berbicara ataupun menulis. *Tabligh* merupakan penyampaian pesan. Pelakunya disebut *mubaligh* (orang yang menyampaikan).

Secara bahasa *tabligh* berasal dari kata (*balagha, yubalighu, tablighan*) yang berarti menyampaikan. Sedangkan dalam konteks ajaran Islam adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberikan dan pihak penerima menjadi terikat dengannya (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 54).

Pada era globalisasi ini merupakan masa disaat tantangan bagi *syi'ar* Islam terbuka lebar. Dengan kemajuan yang ada di setiap sendi kehidupan masyarakat. Para *mubaligh*, aktivis dakwah, dan seluruh umat Islam yang memang memiliki kewajiban melaksanakan *tabligh*, harus sekuat tenaga *mensyi'arkan* Islam dengan berbagai macam cara.

Tetapi pada kenyataannya, *tabligh* yang berkembang sekarang hanya mencakup masyarakat yang sedikit banyak telah mengenal Islam dengan baik, lalu kita *bertabligh* pada siapa? Apakah kita harus *bertabligh* kepada mereka yang setidaknya sudah mengenal Islam? Apakah mereka orang-orang yang tertinggal seperti anak jalanan yang kita ketahui mereka

adalah anak-anak yang kurang baik bisa juga merasakan ajaran Islam yang *rahmatan lilalamin* itu?

Melihat fenomena pada saat ini, kebanyakan para *mubaligh* hanya menyebarkan sayap pada ranah-ranah yang aman bagi mereka untuk melaksanakan *tablighnya*, jarang sekali kita menemui para *mubaligh* yang terjun untuk *bertabligh* kepada yang lebih “ekstrim”, misalnya mereka hanya *bertabligh* pada pengajian-pengajian rutin yang ada di masjid dan majlis-majlis yang lainnya, yang notabene jamaahnya pun sudah memahami dengan baik ajaran Islam, padahal kalau kita lihat banyak sekali di luar sana yang sangat membutuhkan penerangan-penerangan dan siraman rohani dari para *mubaligh*, seperti anak-anak jalanan dan berbagai orang yang sudah tertinggal dari ajaran yang lebih baik. Hal itu menjadi tugas para *mubaligh* dan merupakan kesempatan yang besar untuk terjun pada ranah yang tidak biasa mereka lakukan, hal itu bisa menjadi lahan *tabligh* untuk para *mubaligh* pada saat ini, yang mempunyai tujuan untuk menyadarkan mereka kepada arah yang lebih mulia.

Berangkat dari permasalahan diatas, Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) adalah wadah silaturahmi dan koordinasi antar Lembaga Dakwah Kampus di Indonesia. Berdiri pada tanggal 24-25 Mei pada tahun 1986. Dengan sengaja dibentuk untuk menghimpun seluruh kelompok mahasiswa yang telah menjadi anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dikampusnya masing-masing, diberbagai wilayah di indonesia. Yang memiliki tujuan dan cita-cita bersama yang terwujud dalam visinya yaitu ingin bangkitnya kembali identitas Islam pada mahasiswa muslim dan masyarakat yang tercermin dalam keyakinan dan kepribadiannya sebagai individu muslim, Kemudian ingin mewujudkan persatuan, persaudaraan, dan kekuatan Islam untuk membangun *ummah wahidah*, selanjutnya ingin kokohnya *fikrah* dan syariat Islam dalam semua sistem kehidupan umat untuk melahirkan *khoiru ummah*. Selain itu

juga ingin mewujudkan kembali peran umat sebagai guru dunia dan peradaban umat manusia sehingga Islam menjadi *rahmatan lil'alam*.

Melihat fakta yang terjadi di lapangan, hampir merata berbagai musibah dan bencana yang datang di berbagai wilayah tanah air, menumbuhkan perhatian dan kepedulian dari berbagai elemen bangsa, tidak terkecuali mahasiswa. Kompleksnya berbagai permasalahan sosial dan agama yang muncul di tengah-tengah masyarakat merupakan bagian dari dampak yang terus dihadapi hingga sekarang. Meningkatnya angka kriminalitas, bertambahnya kemiskinan dan kelaparan, maraknya praktek kristenisasi dan pemurtadan, serta degradasi moral anak jalanan adalah beberapa contoh kasusnya.

Berangkat dari kesadaran bahwa setiap permasalahan umat dimanapun dan kapanpun merupakan permasalahan dan tanggung jawab bersama setiap muslim, maka Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) merasa perlu membuat sebuah sayap dakwah berupa FSLDK Peduli. Adapun maksud lahirnya FSLDK Peduli, ialah untuk mengusung *tabligh* Islam sebagai rahmat seluruh alam dengan menyalurkan rasa kepedulian dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan terhadap berbagai musibah, bencana alam, dan konflik sosial serta keagamaan yang berkepanjangan.

Tujuan dilaksanakannya program FSLDK Peduli ini adalah sebagai wujud langkah nyata FSLDK sebagai kontribusi dalam memberikan solusi bagi permasalahan umat. Terbangunnya koordinasi dan sinergisitas yang solid antar LDK se-Nusantara dalam menyikapi musibah atau bencana alam yang menimpa Negeri ini, kemudian Sebagai garda terdepan dalam menyikapi permasalahan sosial, masalah bencana alam, dan masalah agama. Serta untuk membantu mengatasi permasalahan bangsa terkait anak jalanan (Soerjono Soekanto, 2007: 173).

FSLDK Nasional telah menghimpun Lembaga Dakwah Kampus se-Nusantara. Dan salah satu anggotanya ialah Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) merupakan himpunan LDK se-Bandung Raya. Seperti Lembaga Dakwah Kampus di UPI, ITB, UNJANI, UNISBA, TELKOM, UNPAD, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Serta kampus-kampus lainnya yang berada di wilayah Bandung Raya. Karena program kerja yang dilaksanakan oleh FSLDK Baraya merupakan turunan dari FSLDK Nasional. Maka di dalam FSLDK Baraya juga memiliki program FSLDK Peduli Baraya. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada program FSLDK Peduli Baraya, salah satunya adalah mengoptimalkan program Komunitas Peduli Anak Jalanan (ASPAL).

Kegiatan yang dilaksanakan pada program FSLDK PEDULI BARAYA ini salah satunya adalah dengan mengoptimalkan program Aksi Solidaritas dan Peduli Anak Jalanan (ASPAL). Kiaracondong menjadi salah satu daerah pilihan yang ada di wilayah kota Bandung, yang merupakan tempat berkumpulnya anak-anak jalanan, tepatnya di sekitar pasar kiaracondong dan pinggiran rel kereta api.

Menurut Shalahuddin, yang dimaksudkan anak jalanan adalah individu yang berumur di bawah 18 tahun, yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan, kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada “jalanan” saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun (Sallahuddin O, 2000 : 122).

Aktivis Komnas Perlindungan Anak, Aris Merdeka Sirait dalam wawancara dengan Radio Netherland beberapa tahun lalu mengakui jumlah anak jalanan tiap tahun selalu meningkat. Data Dinas Sosial Kota Bandung memperkuat kenyataan ini. Pada tahun 2007 menyebutkan angka

4200 untuk jumlah anak jalanan terdaftar di kota ini. Tahun 2008, jumlah berlipat ganda menjadi 8000 anak. Secara keseluruhan, berdasarkan data tahun 2003, jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai lebih dari 50.000 anak.

Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab (Sallahuddin O, 2000 : 122).

Kesehariannya anak jalanan dalam menjalankan aktivitasnya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang cenderung negatif. Seperti, ngelem yang sangat sulit mereka hindari karena menurut mereka ngelem merupakan jati diri mereka di jalanan, dengan ngelem seolah-olah mereka dapat mengatasi permasalahan hidup di jalanan, sehingga dari ngelem tersebut dapat menimbulkan efek mabok yang menghasilkan tindakan-tindakan yang diluar batas kesadaran mereka. Seperti, berbicara kasar, berbohong, minta uang kepada penumpang angkot dengan kasar, melakukan sex bebas dan lain sebagainya.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan anak jalanan adalah kurangnya pemahaman nilai-nilai agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu FSLDK memberikan pembinaan khusus yang bertujuan membentuk jati diri muslim dan muslimah secara *kaffah* pada

anak jalanan untuk mewujudkan bandung yang agamis, tempat belajar, serta beberapa keterampilan yang diharapkan agar kedepannya mereka tidak akan kembali lagi ke jalan. Program ini merupakan salah satu bentuk kepedulian mahasiswa muslim terhadap permasalahan yang dialami bangsa ini (Hasil wawancara dengan Ajeung Sarifah sebagai pengurus ASPAL pada tanggal 28 maret 2014).

Salah satu bentuk penyatuan anak jalanan untuk membantu mengembangkan potensinya baik itu pribadi atau dengan kelompoknya yaitu dengan perawatan formal di lembaga sosial, yang mana di dalamnya berfungsi mengurus permasalahan sosial di masyarakat. Lembaga sosial merupakan suatu lembaga yang berasal dan dibentuk serta difungsikan untuk kepentingan masyarakat dengan dilandasi oleh norma-norma yang telah ada pada setiap individu masyarakat yang kemudian norma itu dikenal, dihargai, diakui, dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini difungsikan untuk anak jalanan yang dibina secara berkala dalam lembaga khusus yaitu Komunitas Peduli Anak Jalanan (ASPAL), yang berada dibawah naungan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Peduli Bandung Raya (FSLDK PEDULI BARAYA).

Komunitas Peduli Anak Jalanan (ASPAL) sebagai sebuah tempat pemberdayaan anak jalanan, sangat memperhatikan perkembangan akhlak anak jalanan dan potensi mereka dalam bidang musik, yang tidak dapat anak jalanan dapatkan didalam lingkungan mereka. Sebagai tempat pemberdayaan anak jalanan Komunitas Peduli Anak Jalanan (ASPAL) memiliki tujuan dan harapan bersama dengan *mentablighkan* nilai-nilai keagamaan terhadap anak jalanan. Sehingga dengan adanya *tabligh* tersebut dapat meminimalisir tindakan-tindakan yang mengandung unsur kriminalitas di dalam lingkungan anak-anak jalanan di Kiaracandong.

Tabel 1

DATA ANAK JALANAN BINAAN ASPAL TAHUN 2011-2014

No	Tahun	Jumlah Anak Jalanan
1	2011	30
2	2012	29
3	2013	25
4	2014	15

Menurut Devi Pratiwi Sudrajat mengungkapkan bahwa berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah anak jalanan di sekitar rel kreta api Kiaracandong semakin menurun, akan tetapi dari pihak pengurus ASPAL belum dapat memastikan dengan ketidak adaannya mereka dijalan, apakah mereka sudah mendapatkan kehidupan yang lebih baik ataukah tetap hidup dijalan dengan berpindah tempat saja.

Adapun konsep nilai-nilai keagamaan yang di *tablighkan* oleh ASPAL ialah meliputi *Tauhid/Aqidah, Ibadah, Muamalah*. Akan tetapi, dengan seiring berjalannya proses pembinaan tidak semulus yang diharapkan, karena perilaku dari anak-anak jalanan masih sulit di arahkan, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan pada anak-anak jalanan masih sangat minim, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka masih melekat kebiasaan perilaku menyimpang seperti : mencuri, merokok, ngelem, free Seks dan lain-lain.

Sejauh ini pembinaan kepada anak jalanan yang telah dilaksanakan oleh ASPAL diantaranya ialah pesantren kilat ramadhan yang bertujuan untuk membina anak jalanan dari segi tata cara ibadah wajib seperti berwudhu, sholat, shaum, dll. Kemudian ketika lebaran idul adha ASPAL mengadakan agenda nyate bareng yang bertujuan memperkenalkan kepada anak jalanan makna berqurban dan berbagi daging qurban untuk mereka.

Sejauh ini respon dari anak jalanan terkait *tabligh* yang telah dilaksanakan oleh ASPAL terlihat belum maksimal sesuai dengan harapan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pemahaman anak jalanan yang sangat minim. Sehingga paradigma merekapun orientasinya hanya uang saja,. Jadi ketika ASPAL mengadakan agenda *tabligh* nilai-nilai keagamaan baru akan mereka ikuti setelah diiming-imingi dengan uang (Hasil wawancara dengan Ajeng Sarifah sebagai relawan ASPAL pada tanggal 20 april 2014).

Berlatar belakang dari hal itulah menarik untuk dijadikan sebuah penelitian terhadap “Pendekatan *Tabligh* Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya Terhadap Anak Jalanan di Rel Kereta Api Kiaracondong Bandung”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Pendekatan *Tabligh* Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) terhadap Anak Jalanan di Rel Kereta Api Kiaracondong Bandung?
2. Materi apa yang disampaikan oleh FSLDK BARAYA dalam menjalankan pendekatan *tablighnya* terhadap anak jalanan di rel kereta api Kiaracondong Bandung?
3. Bagaimana keberhasilan dan kendala yang dihadapi FSLDK BARAYA dalam melaksanakan pendekatan *tabligh* terhadap anak jalanan di rel kereta api Kiaracondong Bandung.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Pendekatan *Tabligh* Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) Terhadap Anak Jalanan di Rel Kereta Api Kiaracondong Bandung.

2. Untuk mengetahui materi apa yang disampaikan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) dalam melaksanakan tablighnya terhadap anak jalanan di rel kereta api Kiaracondong Bandung.
3. Untuk mengetahui keberhasilan dan kendala yang dihadapi oleh FSLDK BARAYA dalam menjalankan tablighnya terhadap anak jalanan di rel kereta api Kiaracondong Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kegunaan, yaitu: kegunaan akademis dan kegunaan praktis

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi keilmuan dakwah, khususnya mengenai kajian kemampuan *mubaligh* sebagai unsur utama dalam kajian ilmu *tabligh* agar mampu menjadi rujukan ilmiah dalam upaya membangun citra positif *Mubaligh* dihadapan *jamaah/mubalagh*.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi lembaga yang bergerak dalam bidang penyiaran Islam. Khususnya khitabah yang berguna bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Tabligh sebagai suatu proses penyampaian ajaran Islam merupakan bagian integral yang tidak mungkin untuk dilampaui. Karena bagaimana pun dakwah dengan cakupan garapannya yang luas tidak mungkin dilakukan tanpa *tabligh* (A Ilyas Ismail dan Prio Hotman, 2011:214).

Secara bahasa *tabligh* berasal dari kata (*balagha, yubalighu, tablighan*), yang berarti menyampaikan. Sedangkan dalam konteks ajaran Islam adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut. Pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima menjadi terikat dengannya (Enjang AS dan Alyudin, 2009: 54).

Tabligh bersifat *incidental, oral, missal, seremonial*, bahkan *kolosal*. Ia terbuka bagi beragam agregat sosial dari berbagai kategori. Ia berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual maupun kolektif (Aep Kusnawan, 2004: ix)

Penjelasan *tabligh* menurut Dr. Ibrahim Imam dalam *al ushul al-Ilan al Islamy, tabligh* adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 53).

Secara redaksional menggunakan terminology *al-tabligh*, adapun dalam al-Qur'an banyak sekali ditemukan ayat yang menegaskan posisi Nabi sebagai penyampai risalah Tuhan. Dalam pidatonya pada akhir-akhir usia beliau ketika Haji perpisahan (*hajjat al'-wada*) salah satu hal yang dikonfirmasi oleh Rosulullah dihadapan para Sahabat adalah perihal terkait dengan tanggung jawabnya sebagai mubaligh (A Ilyas Ismail dan Prio Hotman, 2011:214). Sebagaimana Allah SWT memerintahkan kepada Rosulullah untuk menyampaikan ajarannya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Maidah [5] ayat 67:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Secara umum setiap muslim dan muslimat berkewajiban untuk menyampaikan agama yang melekat dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “*Balighu anni walau ayat*”. Secara khusus (*mutakhasis*) dalam bidang *tabligh* Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan *qudrah hasanah*.

Berkaitan dengan pembagian diatas maka yang dikehendaki adalah *mubaligh professional* yang menghususkan dirinya dalam bidang *tabligh* Islam, baginya ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi (Siti Muriah, 2000:27).

Menjadi seorang *mubaligh* maka dituntut memiliki pengetahuan agama yang luas, memiliki pengetahuan tentang masyarakat dan informasi umum, dan memiliki pengetahuan mengenai al-Qur'an dan Hadist. Dengan begitu, para pelaku *tabligh* mampu mengkomunikasikan makna-makna pesan ajaran Islam dengan baik kepada objek *tabligh*. Terkait dengan hal ini pesan (*message*) termasuk kedalam salah satu komponen komunikasi. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator (Onong Uchjana E, 1999: 18). Lebih lanjut menurut Arifin (1994:47) apabila *mubalagh*/komunikator dapat menerima pesan dengan baik, maka pesan-pesan tersebut harus mengandung nilai motivatif (kekuatan pendorong) dan nilai persuasif (dorongan meyakinkan) tentang kebenaran yang disampaikan kepadanya.

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, pengklasifikasian bentuk (ragam) kegiatan *tabligh* sesuai dengan karakteristiknya baik model, pola, teknik, pendekatan media atau

sasaran *tablighnya*, paling tidak dapat dikategorikan kedalam empat bentuk yaitu *Tabligh Islam*, *Irsyad Islam*, *Tadbir Islam* dan *Tathwir/Tamkin Islam*. (Enjang AS dan Alyudin, 2009: 63).

Tabligh pada perinsipnya bersifat kontinyu, artinya sebagai kegiatan *tabligh* yang bersipat terus menerus harus di laksanakan oleh umat Islam, sehingga disini umat Islam dituntut untuk bisa mentransmisikan pesan-pesan agama kepada umat. Namun *tabligh* yang efisien ialah *tabligh* yang tidak dilakukan oleh satu orang tetapi dengan sekelompok orang, hal ini bisa memudahkan seseorang dalam melaksanakan *tabligh* dengan efektif dan efisien karena mereka bekerja bersama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Imran [3] ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Selain itu juga dalam pelaksanaan *tabligh*, terutama yang berkaitan dengan anak jalanan dan anak yang terlantar, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat An-nisa (4) ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”

Ayat diatas jelas sekali, bahwasanya kita harus takut kepada Allah dan khawatir terhadap penerus-penerus nya dimasa yang akan datang, yaitu anak-anak yang akan menggantikan masa depan yang lebih baik, dan gemilang, jangan samapi kita menjadikan Anan-anak kita menjadi

anak yang lemah keimanannya kepada Allah SWT. Hal ini menjadi tugas kita selaku pendakwah untuk terus menciptakan generasi-generasi yang akan merubah dan memimpin dan memajukan Negara dan Agama ini dimasa yang akan datang.

Sebuah organisasi terutama organisasi dakwah yang mengadakan sebuah kegiatan *tabligh* yang menyajikannya dengan hal yang berbeda dengan kegiatan *tabligh* yang lain akan memberikan hal yang menarik dan istimewa yang akan di alami oleh jamaah atau *mubalagh* dalam pengalamannya, bukan hanya itu penyampaian *tabligh* yang mempunyai cara pendekatan yang berbeda dengan yang lainnya akan memberikan efek yang signifikan dalam penerimaan pesan-pesan keagamaan kepada jamaah, itu merupakan sebuah cara yang efektif dan efisien untuk menyebarkan Islam kepada umat ketimbang *tabligh* yang biasa-biasa saja, hal ini disebabkan karena *tabligh* dengan memberikan sebuah pesan dengan pendekatan dalam menyampaikan *tabligh* yang berbeda, akan memberikan dampak yang besar sekali kepada jamaah, baik dari segi psikologisnya, pemahaman, cara penyampaian, bahkan cara merespon pesan tersebut.

Mengingat hal ini maka kegiatan *tabligh* dengan membuat sebuah organisasi dakwah baik formal maupun non formal hendaknya bisa merapatkan barisan kembali, mengevaluasi, mengatur strategi, memberikan pendekatan penyampaian yang baru, menyusun kekuatan, mensiasati dan menyikapi problem ummat.

Selanjutnya dalam sebuah organisasi diperlukan strategi untuk tercapainya tujuan, strategi ialah cara-cara yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Strategi menurut Syukir (1986:32) ialah sebagai metode, siasat, teknik dan manivers yang dipergunakan dalam aktifitas. Selain itu juga dalam menjalankan pendekatan *tabligh* yang efektif diperlukan metode terutama metode dan

strategi yang efektif dan efisien. Dalam al-Qur'an telah di sebutkan beberapa metode dalam *bertabligh* salah satunya Q.S An-Nahl [16] ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Ada beberapa kerangka dasar tentang metode *tabligh*, yang terdapat pada ayat diatas, antara lain sebagai berikut.

1. *Bil hikmah*
2. *Mauidzah al hasanah*
3. *Mujadallah.*

Pendekatan *tabligh* yang dipakai sebagai teknik penyampaian pesan dari komunikator atau *mubaligh* kepada komunikan atau *mubalagh* sangatlah penting, hal ini ditinjau dari pengertian yang bisa dipahami oleh peneliti sendiri tentang pengertian pendekatan *tabligh*. Pendekatan *tabligh* merupakan sebuah proses yang digunakan dalam kegiatan menyampaikain informasi keagamaan dengan menggunakan teknik dan cara-cara tertentu sehingga bisa menimbulkan efek pada diri komunikan.

Pendekatan *tabligh* yang dilakukan secara efektif dan efisien oleh *mubaligh* atau sebuah kelompok sangatlah diperlukan, hal ini menjadi salah satu strategi dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan, tapi pendekatan yang menarik dan inovatif sangatlah jarang ditemukan, terkadang pendekatan-pendekatan yang sering kita jumpai ialah berupa seminar, diskusi,

ceramah dipanggung, atau ceramah dimasjid. Ini membuat penyampaian pesan keagamaan cenderung tidak menjadi hal yang menarik lagi buat umat.

Sejalan dengan hal tersebut maka sangat penting adanya pengembangan pendekatan *tabligh* yang akan digunakan, hal ini di pertegas oleh Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) dengan kegiatan FSLDK PEDULI yaitu menyelenggarakan Aksi Solidaritas Terhadap Anak Jalanan (ASPAL), yang mana didalamnya terdapat berbagai pendekatan *tabligh* yang secara kontinyu selalu diberikan kepada anak jalanan supaya dapat lebih bisa memahami tentang Islam dan berbagai persoalan yang di sampaikan kepada anak jalanan dengan pembinaan rutin yang dilakukan oleh Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya kepada Anak Jalanan.

Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh FSLDK BARAYA adalah dengan menggunakan tehnik mentoring, yaitu pembinaan yang dilakukan dengan cara tatap muka secara personal maupun kelompok, dimana tiap anak jalanan di kelompokkan dan bina secara kelompok oleh pementor dari relawan FSLDK BARAYA.

Adapun materi yang disampaikan pada saat pembinaan maupun mentoring, yang disampaikan oleh pementor, berupa materi tentang ibadah, akhlak, cerita dan kisah, serta berbagai persoalan yang ada pada saat ini, serta memberikan pengajaran kepada anak jalanan mengenai baca tulis al-Quran dan hurup latin.

Pendekatan *tabligh* yang seperti itu sangatlah diperlukan dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, karena menjadi kewajiban bagi kita selaku umat Islam untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, seperti apa yang Nabi Muhammad SAW katakan “*sampaikan (apa-apa) dariku walau satu ayat*”. Dan firman Allah SWT yang memerintahkan kita untuk senantiasa

mengingatkan dengan nasehat menasehati satu sama lain, sebagaimana tertulis dalam Q.S. Al-Ashr [103] ayat 3 yang berbunyi:

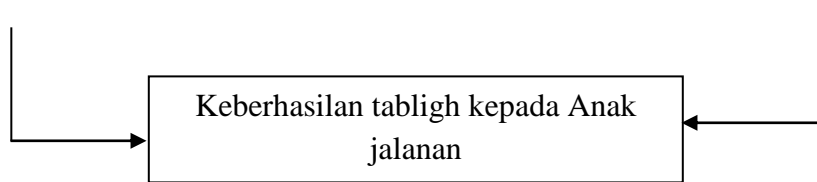
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“kecuali orang-orang beriman yang mengerjakan amal soleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran, dan nasehat menasehati supaya menaati kesabaran”.

Mengingat hal itu maka keberadaan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) merupakan sarana dan jembatan yang memiliki banyak kesempatan untuk melakukan pengembangan pendekatan *tabligh* dalam meningkatkan penyampayan pesan kepada para *mubalagh* sehingga mampu di terima dan dipahami oleh *mubalagh* dan mampu merealisasikan dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui proses berjalannya *tabligh* yang dilakukan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA), berikut skema Untuk mempermudah pemahaman kerangka pemikiran pada penelitian ini, secara garis besar dapat diskemakan seperti berikut:





Skema diatas menjelaskan tentang proses berjalannya *tabligh* yang dilakukan oleh Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA), yaitu yang menjadi *mubaligh* dalam penelitian ini dari FSLDK BARAYA, dan yang menjadi *mubalaghnya* yaitu dari anak jalanan, adapun pendekatan yang dilakukannya yaitu ditinjau dari dua aspek, dari segi metode dan materi, adapun dari segi metode FSLDK sendiri menggunakan pendekatan dengan cara mentoring, cerita, tanya jawab, memberikan nasihat. Sedangkan dari segi materi yang disampaikan yaitu berupa, *aqidah, muamalah, akhlak, ibadah* dan sejarah serta di sampaikan tentang berbagai pengetahuan yang lainnya dan diakhiri dengan menganalisis hasil yang dicapai atau keberhasilan dalam melaksanakan *tablighnya*.

F. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitiannya yaitu di sekitar pinggir rel Kereta Api Kiaracondong. Pemilihan lokasi ini didasarkan bahwa dilokasi ini sangat cocok dijadikan tempat penelitian, karena anak jalanan binaan dari Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) tempat mereka ngamen dan melakukan aktivitas lainnya didaerah tersebut. Serta pembinaan yang dilakukan para relawan bertempat disekitar pinggir rel Kereta Api Kiaracondong Bandung. Alasan lain pemilihan lokasi ini adalah antara lain dikarenakan peneliti mendapatkan kemudahan dalam hal izin penelitian dan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Metode penelitian.

Metode Penelitian berarti prosedur pencarian data. Meliputi penentuan populasi, sampling, penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J Moleong, 2007:4).

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak merubah bentuk simbol atau angka. Penelitian ini bersifat deskriptif, maksudnya menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubah menjadi angka maupun simbol, walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang (Sugyono,2010:61).

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah (apa adanya), dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, sehingga metode ini disebut juga metode penelitian naturalistik (Suharsimi Arikunto, 2006:149).

Pada metode penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan apa adanya tentang pendekatan tabligh yang dilakukan oleh Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) terhadap anak jalanan yang bertempat di sekitaran pinggir rel kereta api di Kiaracondong Bandung.

3. Sumber Dan Jenis Data

Sebelum penelitian dilaksanakan maka perlu ditentukan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2006:107). Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan.

Sumber data yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut :

- a. Data Primer : sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau dari informan; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data ini dapat diperoleh melalui wawancara yang mendalam terhadap informan yang diteliti yaitu anak jalanan, serta pengurus Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) dan relawan ASPAL yang lebih mengetahui keadaan anak jalanan di Kiaracandong.
- b. Data Sekunder: sumber data yang diperoleh bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data ini dapat diperoleh dari catatan harian, buku-buku pendukung, majalah, dokumen-dokumen, serta sumber literatur yang relevan lainnya (Marzuki, 1986:56-57). Peneliti dapat memperoleh data ini dari buku-buku pendukung serta sumber literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah pendekatan tabligh. Selain itu juga diperoleh dari dokumen-dokumen, baik itu mengenai profil Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Mahasiswa Bandung Raya (FSLDK BARAYA) maupun profil Komunitas Peduli Anak Jalanan (ASPAL).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dengan mendeskripsikan data yang ada mengenai pendekatan *tabligh* Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) terhadap anak jalanan di Kiaracandong. Disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan maupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan kata

(*fact finding*). Dalam penelitian ini yang diinginkan adalah mengungkapkan serta memperoleh gambaran yang mendalam tentang pendekatan *tabligh* Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) terhadap anak jalanan di Kiaracondong.

Penelitian ini dikatakan kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, mengungkapkan, serta menerangkan keadaan atau fenomena dilapangan berdasarkan data yang telah terkumpul yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi objek yang alamiah dimana "*the researcher is the key instrument*" yaitu peneliti adalah sebagai literatur kunci. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yakni suatu data yang mengandung data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang relevan dengan metode penelitian ini, penulis berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembahasan ini yaitu tentang Pendekatan *tabligh* Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA), baik berupa arsip atau dokumen dari Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya atau dari yang lainnya. Adapun metode-metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi ini juga merupakan pengamatan dengan menggunakan pancaindra mata, sebagai alat bantu utamanya

selain pancaindra lainnya (Burhan Bungin, 2001:142). Dalam melakukan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial di stasiun Kiaracandong, peneliti melakukan pencatatan data menjadi database kualitatif. Dalam hal ini, seorang peneliti dituntut untuk sebanyak-banyaknya mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan fokus masalah yang akan diteliti (Iskandar,2009:214).

Metode ini juga dipakai untuk mengetahui keadaan secara langsung baik dari segi geografis maupun demografis Kiaracandong. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni melakukan pengamatan, yaitu ke sekretariat Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA), selain itu observasi dilakukan juga ke sekitaran rel kereta api Kiaracandong yang dijadikan objek penelitian untuk memperoleh gambaran sebagai hasil dari penelitian.

b. Wawancara (interview)

Menurut Joko Subagyo wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antar interviewer dengan responden, kegiatannya dilakukan secara lisan (Joko Subagyo, 2004:39). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (Kartini Kartono, 1996:187). Teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dilakukan terutama untuk mengetahui pandangan pendapat, keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden atau informan.

Esterberg dalam Sugiyono (2010 : 231) menjelaskan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara *Purposive* dan bersifat *Snowball Sampling*. Penentuan sampel sumber data masih bersifat sementara dan akan berkembang kemudian setelah penelitian di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang akan diteliti, sehingga mampu “membuka pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2009:400). Adapun wawancara dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan anak jalanan, dan pengurus Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA), yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas sehingga mendapatkan hasil informasi yang akurat.

Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas terpinpin, yaitu penulis hanya menggunakan pedoman yang merupakan garis besar mengenai hal-hal yang akan ditanyakan kepada pengurus FSLDK BARAYA, ASPAL dan anak jalanan.

c. Studi Pustaka

Teknik ini adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), membaca dan mempelajari buku-buku yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam masalah dan mendukung berbagai asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

Penggunaan teknik ini juga dimaksudkan untuk menggali data sekunder baik yang berkaitan dengan komunikasi, dakwah, tabligh, retorika, dan tentang topik permasalahan dalam penelitian itu sendiri, selain itu juga dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis mencari informasi dan berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, baik dari buku yang mendukung tentang pembahasan yang diteliti, ataupun mengkaji dan membandingkan

penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti saat ini, yaitu yang berkaitan dengan masalah anak jalanan.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa kajian terdahulu yang meneliti mengenai masalah yang berkaitan dengan anak jalanan, diantaranya oleh Mutiara Ginting mengenai “Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan”, studi kasus anak jalanan di jalan Ngumban Surbakti Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang. Penelitian ini memperlihatkan hasil di lapangan, menunjukkan bahwa perilaku ngelem merupakan bagian hidup anak jalanan yang tidak mudah untuk dihindarkan dan dihilangkan. Hal ini disebabkan karena perilaku ngelem telah menjadi kebiasaan di kalangan anak jalanan, bukan hanya di jalan Ngumban Surbakti. Tetapi juga di berbagai tempat dimana anak jalanan sering mangkal. Hal ini didukung dengan mudahnya mendapatkan lem dengan harga yang masih terjangkau bagi ukuran anak jalanan.

Akibat ngelem, anak-anak jalanan mengalami perubahan emosional yang tidak jarang membawa mereka kepada halusinasi dan perilaku negatif seperti, berbicara kotor, mencuri dan berkelahi. Dalam mengatasi perilaku ngelem, dibutuhkan keseriusan dari seluruh agen sosial untuk mengerjakan peranannya dengan baik dan terpadu. Keluarga sebagai agen pertama yang sangat berperan terhadap perkembangan anak, baik secara pribadi maupun sosial, khususnya dalam mendapatkan perhatian dan sosialisasi tentang apa yang baik dan benar (Mutiara Ginting, *Prilaku Ngelem Pada Anak Jalanan*, Medan : Universitas Sumatra Utara, 2011, Skripsi Tidak Diterbitkan)

Kemudian oleh Pardede memperlihatkan hasil bahwa konsep diri yang terbentuk pada anak jalanan yang diteliti adalah konsep diri yang negatif. Hal ini terlihat dari beberapa bagian diri subjek yang sebagian besar memandang dirinya secara negatif, seperti pengetahuan subjek tentang dirinya sendiri, baik itu dalam keluarga, sekolah, teman-teman, maupun status sebagai

anak jalanan. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar cenderung ke arah yang negatif dan mengakibatkan subjek memandang dirinya negatif. Penilaian atau evaluasi subjek terhadap diri sendiri memperlihatkan bahwa subjek merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain yang akan mengakibatkan subjek memandang dirinya negatif. Beberapa faktor yang membentuk konsep diri negatif subjek adalah orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat (Pardede, Y. Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 1 (2), 2008, pp. 146-151).

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rokayah, mengenai hubungan *self esteem* dan orientasi masa depan bidang pernikahan pada anak jalanan di kota Bandung menyatakan bahwa anak jalanan di kota Bandung yang berusia 15-29 tahun memiliki *self esteem* yang sedang (cukup). Anak-anak jalanan ini juga memiliki orientasi masa depan dalam bidang pernikahan yang sedang (cukup). Artinya lebih dari setengahnya anak jalanan di kota Bandung yang belum menikah memiliki keinginan untuk menikah dan hidup berumah tangga seperti individu yang tidak hidup di jalan. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan orientasi masa depan dalam bidang pernikahan pada anak jalanan di kota Bandung pada usia remaja akhir dan dewasa awal (15-29 tahun) (Rokayah, S. *Hubungan Self- Esteem Anak Jalanan Dengan Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pernikahan*. Skripsi Psikologi FIP UPI. 2012 Tidak diterbitkan).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lofa dalam skripsinya pada tahun 2011 mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada anak jalanan, didapatkan hasil bahwa sebanyak 7 orang anak jalanan memiliki orientasi masa depan area pendidikan yang optimis, dan 5 orang anak jalanan memiliki orientasi masa depan area pendidikan yang pesimis. Serta didapatkan pula hasil bahwa faktor *self esteem* merupakan faktor yang paling berpotensi untuk

menjadikan seorang anak jalanan memiliki orientasi masa depan area pendidikan yang optimis atau pesimis (Lofa, A.Y. *Studi Deskriptif mengenai Orientasi Masa Depan Area Pendidikan pada Anak Jalanan Pengasong di RPA Saudara Sejiwa Bandung yang Masih Bersekolah* . 2011, Skripsi Fakultas Psikologi UNISBA. Tidak diterbitkan).

Namun dalam penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan pada proses pendekatan tabligh terhadap anak jalanan, yang dilakukan oleh Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) di sekitaran rel kereta api Kiaracondong.

5. Analisis Data

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data-data yang telah dikumpulkan, mengorganisasikan data, memilah milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya mencari dan menentukan, serta menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2007, hlm. 248).

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan penafsiran dengan menggunakan kerangka logika. Hal ini memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Adapun tahapan-tahapan analisa seluruh datanya sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan dan menginventarisir seluruh data yang didapat yang berhubungan dengan penelitian yang ditulis.
- b. Mereduksi data yang didapat untuk memilih data yang berhubungan dengan permasalahan dan data yang tidak berhubungan dengan permasalahan.
- c. Mengklarifikasi data yang diperoleh.
- d. Dan terakhir mengambil kesimpulan dari hasil penelitian untuk selanjutnya disusun dan ditulis dalam laporan penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG